Afiksasi Bahasa Sunda Dialek Baduy Kampung Cibologer Banten

Dea Fitriani[1], Dase Erwin Juansah[2], Ilmi Solihat[3]
Universitas Sultan Ageng Tirtyasa
E-mail: deafitriani38@gmail.com

Article History:
Received: 03 Agustus 2024
Revised: 08 Oktober 2024
Accepted: 12 Oktober 2024

Kata Kunci: *Afiksasi, Bahasa Sunda, Dialek, Masyarakat Baduy.*

Abstrak *: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi pembentuk verba dan makna gramatikal afiksasi dalam bahasa sunda dialek Baduy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik simak dan catat. Temuan data yang dihasilkan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 4 data yang mengalami proses afiksasi beserta jenisnya. Data tuturan masyarakat Baduy yang mengalami proses afiksasi dapat diperinci sebagai berikut: (1) afiksasi prefiks sebanyak 2 data; (2) afiksasi sufiks sebanyak 1 data; (3) afiksasi konfiks sebanyak 1 data.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang suara yang menghasilkan ucap manusia yang jelas strukturnya dan juga beragam antar anggota masyarakat untuk tujuan komunikasi. Bahasa adalah benda yang hidup, maka dari itu bahasa selalu berkembang seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman. Bahasa dapat digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pasti akan selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan perasaan, keinginan, pikiran dalam melakukan tanggapan atas pembicaraannya. Untuk menyatakan pikiran dan tanggapan terhadap orang lain, diperlukan suatu alat agar tercapai tujuan komunikasi tersebut, yakni dengan bahasa.

Dari perspektif sosiolingual bahasa harus dipahami secara kontekstual karena wujud ragam bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik. Faktor-faktor linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam realisasinya dengan bunyi, tata bentuk, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, latar belakang sosial masyarakat, pendidikan, usia, pengaruh lingkungan, perkembangan zaman, dan sebagainya. Faktor situasional menyangkut kepada siapa, kapan, dimana, tentang apa, suatu tuturan berlangsung.

Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya. Bahasa dapat berkembang sesuai dengan penuturnya. Sama hal nya dengan kajian bahasa lainnya, kajian ini termasuk dalam ranah kajian tentang morfologi yang memfokuskan objek kajiannya kepada bahasa. Sehingga peran Bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia. Secara garis besar dapat diartikan bahwa bahasa adalah suatu lambang bunyi yang memiliki makna dan dihasilkan oleh sistem arbitrer manusia yang dipergunakan untuk antar anggota masyarakat. Satuan bahasa yang mengkaji tentang kata

disebut ilmu morfologi.

Menurut Chaer (2015:3) morfologi adalah ilmu yang membicarakan tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Proses morfologi dalam bentuk dan makna disesuaikan dengan tindak pertuturan dengan keperluan. Bila bentuk sesuai dengan keperluan dalam pertuturan maka dapat dikatakan bentuknya diterima, begitupun sebaliknya jika tidak sesuai dengan keperluan, bentuk tersebut dikatakan tidak diterima. Dewasa ini kebutuhan bahasa akan semakin meningkat. Bukan hanya bahasa yang menjadi bahasa ibu yang telah diajarskan sejak kecil, namun juga bahasa lain atau bahasa yang dimiliki oleh budaya lain. Baik itu untuk tujuan pribadi seperti akan tempat dengan bahasa yang berbeda maupun ingin diteliti secara ilmiah, dan tujuan lainnya. Di negara Indonesia, yang memiliki beberapa bahasa. Bahasa- bahasa tersebut dapat saling berkaitan erat dengan adanya masyarakat penutur bahasa. Sehingga bisa dikatakan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang menguasai dua bahasa. Namun dengan adanya masyarakat bilingual, maka akan terjadi suatu permasalahan pada bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Misalnya,pada penggunaan dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda.

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini umumnya dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di wilayah bagian barat pulau Jawa. Bahasa Sunda memiliki perbedaan dengan bahasa yang lainnya. Menurut Sudaryat bahasa Sunda memiliki 7 huruf vokal antara lain, a, i, u, e, é, eu, dan o. Bukan hanya itu bahasa Sunda memiliki proses imbuhan yang berjumlah lebih dari 40 imbuhan antara lain; Prefiks , Infiks , Sufiks , Konfiks . Rarangkén tengah , nu diseselkeun di tengah dasar, nyaétainfiks -ar-, infiks - um-, infiks -in-.Rarangkén tukang , anu napel di tukangeun dasar, nyaéta, sufiks -an, sufiks - eun, sufiks -keun, sufiks -ing, sufiks -ning. Rarangkén barung , nu mangrupa rarangkén tunggal minangka barungan tina dua rarangkén, biasana napel di hareup jeung tukangeun dasar, nyaéta konfiks ka- -an, konfiks kapi-, konfiks pa--ar, konfiks pang--na , konfiks pang--keun, konfiks pi--eun, konfiks pika-, konfiks pika--eun, konfiks sa--eun, konfiks sa- -na, konfiks di--keun, konfiks n--keun.

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah kedua terbesar sesudah bahasa Jawa juga dapat terdesak oleh bahasa Indonesia. Penutur bahasa di suatu daerah memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Sehingga menyebabkan adanya perbedaan dialek dan subdialek yang terdapat pada masing-masing daerah tersebut. Begitu pula di sebagian desa yang terdapat di kampung Ciboleger Banten. Acuan utama melakukan penelitian ini adalah karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain serta minimnya informasi pengetahuan masyarakat mengenai Bahasa sunda di daerah Baduy. Selain itu juga peneliti memilih penelitian ini karena peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks apa saja yang ada pada bahasa Sunda dialek Baduy kampung Ciboleger.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti afiksasi Bahasa sunda dialek baduy. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti secara khusus mengenai penelitian tersebut. Penjelasan permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian Emma Maemunah bahwa penulis tertarik untuk meneliti verba bahasa Sunda. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang secara khusus mengkaji verba bahasa Sunda. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tuturan yang terdapat pada masyarakat Baduy kampung Ciboleger.

LANDASAN TEORI

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologis. Mulyana (2007:5) menyatakan bahwa istilah "Morfologi" diturunkan dari bahasa

Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dahulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphophonemics*, yaitu studi morfem. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika bahasa, istlah yang kemudian lebih populer adalah morfologi. Morfologi merupakan salah satu ilmu yang termasuk ke dalam mikro linguistik pada tataran gramatikal, karena pada studi morfologi akan membahas tentang seluk-beluk pembentukan sebuah kata.

Dari perspektif sosiolingual bahasa harus dipahami secara kontekstual karena wujud ragam bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik. Faktor-faktor linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam realisasinya dengan bunyi, tata bentuk, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, latar belakang sosial masyarakat, pendidikan, usia, pengaruh lingkungan, perkembangan zaman, dan sebagainya. Faktor situasional menyangkut kepada siapa, kapan, dimana, tentang apa, suatu tuturan berlangsung. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya.

Bahasa dapat berkembang sesuai dengan penuturnya. Sama hal nya dengan kajian bahasa lainnya, kajian ini termasuk dalam ranah kajian tentang morfologi yang memfokuskan objek kajiannya kepada bahasa. Dalam hal ini, bahasa lisan atau tulisan dapat dikaji dari aspek morpologi.

Menurut Chaer (2015:10) Afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori adjectiva. Afiks sendiri merupakan bentuk terikat yang jika ditambahkan pada suatu kata, akan mengubah makna gramatikal dari kata tersebut. Berbicara tentang afiksasi tidak terlepas dari namanya pembubuhan afiks atau peristiwa pembentukan kata dengan jalan pembubuhan afiks pada bentuk dasar, maka proses pengulangan (reduplikasi) tidaklah demikian. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar baik seluruhnya maupun sebagian baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Kehidupan yang kita jalani dalam masyarakat tentu tidak terlepas dari sebuah bahasa.

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini umumnya dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di wilayah bagian barat pulau Jawa. Bahasa Sunda adalah bahasa yang sudah sejak lama digunakan sebagai alat berkomunikasi masyarakat Sunda, bahasa Sunda ditemukan dalam prasasti yang berawal pada abad ke 16 (1440 Saka atau 1518 Masehi) prasasti ini menggunakan bahasa Sunda kuna. Bahasa Sunda merupakan sarana yang tepat untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Sunda. Dengan keadaan tanah Sunda yang sangat luas menjadikan bahasa Sunda pun memiliki banyak jenisnya atau biasa disebut dialek namun, adanya campur tangan Belanda pada tahun 1912 maka, bahasa Sunda di bagi menjadi 2 jenis yaitu bahasa Sunda lulugu (bahasa baku/standar) dan bahasa Sunda wewengkon (bahasa yang hanya digunakan hanya didaerah asal seperti Cianjur, Cirebon dan daerah Priangan lainnya), bahasa Sunda lulugu dialek Bandung merupakan bahasa Sunda yang umum digunakan sekarang dibandingkan dengan bahasa Sunda wewengkon yang lain seperti bahasa Sunda Baduy.

Bahasa ini umumnya dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di wilayah bagian barat pulau Jawa. Bahasa Sunda memiliki perbedaan dengan bahasa yang lainnya. Menurut Sudaryat (2013: 13) bahasa Sunda memiliki 7 huruf vokal antara lain, a, i, u, e, é, eu, dan o. Bukan hanya itu bahasa Sunda memiliki proses imbuhan (rarangkén) yang berjumlah lebih dari 40 imbuhan

(rarangkén) antara lain; Prefiks (rarangken hareup), Infiks (rarangkén tengah), Sufiks (rarangkén tukang), Konfiks (rarangkén barung). Rarangkén tengah (seselan atau infiks), nu diseselkeun di tengah dasar, nyaétainfiks -ar-, infiks - um-, infiks -in-.Rarangkén tukang (ahiran atau sufiks), anu napel di tukangeun dasar, nyaéta, sufiks -an, sufiks - eun, sufiks -keun, sufiks -ing, sufiks -ning. Rarangkén barung (barungan atau konfiks),), nu mangrupa rarangkén tunggal minangka barungan tina dua rarangkén, biasana napel di hareup jeung tukangeun dasar, nyaéta konfiks ka- -an, konfiks kapi-, konfiks pa--ar, konfiks pang--na , konfiks pang--keun, konfiks pi--eun, konfiks pika-, konfiks pika--eun, konfiks sa--eun, konfiks sa- -na, konfiks di--keun, konfiks n--keun. Jika dilihat dari tingkatan pemakaian bahasa, kedudukan dan sarana, bahasa Sunda memiliki ragam bahasa yang banyak seperti ragam bahasa lisan yang dipakai dalam percakapan, ragam bahasa tulis yang dipakai dalam surat, koran, majalah dan buku. Ragam ini pula yang membedakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Sunda sehari-hari maupun bahasa khusus keilmuan (Sudaryat, 2013: 4). Masyarakat Sunda memakai bahasa Sunda baik dalam percakapan keseharian didalam rumah, di sekolah, di kantor, dimanapun tetapi, biasanya menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Sunda, dilihat dari sisi budaya bahasa Sunda juga biasanya erat dengan hal yang bersifat adat seperti saat-saat pesta pernikahan, pengajian, bahkan hingga diskusi. Penggunaan bahasa Sunda yang baik dan benar adalah bahasa Sunda yang mengacu pada aturan pakai atau kaidah Bahasa.

Saat ini penggunaan bahasa sunda dikalangan masyarakat Baduy digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tuturan bahasa sunda masyarakat Baduy jika diteliti banyak sekali yang mengalami proses afiksasi. Kridalaksana (2007:28) Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks secara tradisional diklasifikasikan secara prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Sedangkan dalam bahasa sunda hanya mengenal empat macam yaitu, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini sangat tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Menurut Mahsun, (2013:257) "Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh sebab itu, analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka."

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bentuk penelitian dipilih karena peneliti ingin melihat bentuk dan makna dalam afiksasi bahasa Sunda dialek Baduy kampung Ciboleger. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Baduy yang mengalami proses afiksasi berdasarkan bentuk dan maknanya. Sumber data dalam penelitian merupakan sumber diperolehnya sebuah data penelitian. Sumber data diperlukan peneliti untuk memberi gambaran, informasi serta keterangan tentang objek yang diteliti yang bisa di pertanggung jawabkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat kampung Ciboleger. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji Afiksasi dalam Bahasa Sunda Dialek Baduy Kampung Ciboleger Banten. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian Afiksasi dalam Bahasa Sunda Dialek Baduy Kampung Ciboleger Banten diketahui bahwa jumlah keseluruhan 22 data. Setelah

dilakukan analisis data secara keseluruhan, peneliti menemukan tuturan yang mengandung afiksasi. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai Afiksasi dalam Bahasa Sunda Dialek Baduy Kampung Ciboleger Banten.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berikut hasil analisis tuturan masyarakat baduy mengenai proses afiksasi.

1. Prefiks/awalan

a. Diruksak (W1D2)

Data: *diruksak* **Hasil rekaman:** "kenapa orang Baduy dilarang merusak alam, gunung jangan dilebur, lebak jangan *diruksak*, saksaka jangan karobah **Durasi:** Menit ke 5, detik 3 (Hasil rekaman ke 1) Data hasil rekaman di atas jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti: "kenapa orang Baduy dilarang merusak alam, gunung jangan dilebur,

BS ; *di-* + ruksak/diruksak /

Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa kata *diruksak* dalam bahasa Sunda dialek Baduy. Kata dasar *diruksak* mengalami proses afiksasi dengan imbuhan prefiks *di-*. Kata dasar *diruksak* berasal dari kata *'ruksak'* setelah mengalami proses prefiks dengan imbuhan *di-,* menjadi kata *'diruksak'*. Kata *ruksak* termasuk ke dalam kamus bahasa sunda yang artinya (rusak; bahasa halus dari ruksak). Makna gramatikal dari kata tersebut dalam Bahasa sunda yaitu (ngaruksakeun suatu barang, katerangan lainna atawa sajenisna). Makna gramatikal dari kata tersebut dalam bahasa indonesia yaitu (merusak suatu item, informasi lain atau sejenisnya). Prefiks yaitu afiks yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar (Kridalaksana 2008:28). Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam prefiks.

b. Tidulu (W1D3)

Data: tidulu **Hasil rekaman:** "belajar atau berburu itu imantra, imantra itu jampe-jampe soalna urang Baduy *tidulu* sampe sekarang melahirkan tidak melakukan medis" **Durasi:** Menit ke 6, detik 23 (Hasil rekaman ke 1) Data hasil rekaman di atas jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti: "belajar atau berburu itu mantra. Mantra itu jampe-jampe soalnya orang Baduy dari dulu sampe sekarang melahirkan tidak melakukan medis"

BS ; *ti-* + dulu/tidulu /

Berdasarkan data di atas, ditemukan kata *tidulu* dalam bahasa Sunda dialek Baduy. Kata dasar *tidulu* mengalami proses afiksasi dengan imbuhan prefiks *ti-*. Kata dasar *tidulu* berasal dari kata '*dulu'* setelah mengalami proses prefiks dengan imbuhan *ti-,* menjadi kata *'tidulu*. Kata *dulu* termasuk ke dalam kamus Bahasa sunda yang artinya (nerangkeun

suatu waktu jaman bahela atawa masa lampau). Kata *dulu* dalam Bahasa sunda halus memiliki kata yang berbeda namun arti yang sama seperti bahela, kapungkur dan kapayunan. Makna gramatikal dari kata tersebut dalam Bahasa Indonesia yaitu (menerangkan kejadian suatu waktu jaman dahulu atau masa lampau). Prefiks yaitu afiks yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar (Kridalaksana 2008:28).. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam prefiks.

2. Sufiks/akhiran

a. Barisan (W1D1)

Data: *barisan*
Hasil rekaman: "ada puun ada girang serat itu wakil, ada ***barisan*** sambilan"
Durasi: Menit ke 3, detik 20 (Hasil rekaman ke 1)
Data hasil rekaman di atas jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti: "ada pemimpin adat di Baduy, ada wakil ketua adat, ada yang bertugas di bidang hukum adat dan pemerintahan desa yang merangkap bidang keamanan di Baduy".

BS ; baris+ *an*- /barisan /

Berdasarkan data di atas, ditemukan kata *barisan* dalam bahasa Sunda dialek Baduy yang mengalami proses afiksasi sufiks dengan imbuhan sufiks *an*-, diakhir kata. Kata dasar *barisan* berasal dari kata dasar '*baris'* kemudian terjadi penyisipan imbuhan *an*-, pada akhir kata sehingga menjadi kata '*barisan'*. Kata dasar *baris* termasuk ke dalam kamus Bahasa sunda yang artinya (jajaran; runtuyan hurup dina tulisan atawa citak). (Makna gramatikal dari kata tersebut dalam Bahasa sunda yaitu (runtuyan angka atawa angka ti kénca ka katuhu jeung pola jeung aturan nu tangtu). Makna gramatikal dari kata tersebut dalam Bahasa Indonesia yaitu (urutan angka atau angka dari kiri ke kanan dengan pola dan aturan tertentu). Sufiks ialah afiks yang diletakan di belakang dasar (Kridalaksana 2008:28). Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam sufiks.

3. Konfiks/gabungan

a. Pangobatan (W1D3)

Data: *pangobatan*
Hasil rekaman: "soalnya empat puluh berupa penyakit itu empat puluh berupa ***pangobatan***"
Durasi: Menit ke 6, detik 50 (Hasil rekaman ke 1)
Data hasil rekaman di atas jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti: "soalnya empat puluh berupa penyakit itu empat puluh beropa pengobatan"

BS ; *pang*- + *N*- + obat+ *an* /pangobatan /

Berdasarkan data di atas, ditemukan kata *pangobatan* dalam bahasa sunda dialek

Baduy yang mengalami proses afiksasi konfiks/gabungan dari imbuhan prefiks *pang- (N)* dan sufiks *an*. Kata dasar *pangobatan* berasal dari kata '*obat'*. kemudian terjadi penggabungan imbuhan konfiks *pang- (N)+ an s*ehingga menjadi kata '*pangobatan'* setelah mengalami proses konfiks. Makna gramatikal dari kata tersebut dalam kamus Bahasa sunda yaitu (kagiatan pikeun ngabersihkeun awak tina panyakit, biasana dikenal ku cara diagnosa). Makna gramatikal dari kata tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu (kegiatan membersihkan tubuh dari penyakit, biasanya diketahui melalui diagnosis). Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Kridalaksana 2008:29). Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam konfiks

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang kajian morfologi Bahasa Sunda masyarakat di Baduy, kampung Ciboleger Banten. Hasil analisis data dan pembahasan penelitian afiksasi dalam bahasa Sunda dialek Baduy kampung Ciboleger dapat disimpulkan beberapa simpulan antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk afiksasi yang ditemui dalam tuturan masyarakat baduy yaitu afiksasi berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Hasil penelitian afiksasi dalam Bahasa Sunda dialek Baduy kampung Ciboleger menunjukan bahwa bentuk afiksasi prefiks yang paling banyak ditemui dalam tuturan masyarakat Baduy kampung Ciboleger.
2. Proses afiksasi dalam Bahasa Sunda tuturan masyarakat Baduy kampung Ciboleger terdapat afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiksasi prefiks yang terdapat dalam tuturan masyarakat baduy yaitu imbuhan prefiks (di-, ti-, ka-, dan nga *(N)*), proses afiksasi sufiks terdapat imbuhan (an-, dan keun-), dan proses afiksasi konfiks terdapat imbuhan (pang + *(N)* + an), (ka + an), (di + an), dan (di+keun).
3. Makna gramatikal afiks pembentuk verba bahasa Sunda memiliki variasi dan keunikan tersendiri. Terdapat persamaan makna gramatikal afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Makna gramatikal bahasa Sunda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama.

DAFTAR REFERENSI

Chaer, Abdul. 2015 *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta Rineka Cipta.
Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
Sudaryat, Yayat. 2013. *Tata Bahasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya
Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Mahsun. 2013. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajawali Pers.